

Kedudukan Śrī Kṛṣṇa pada Devī Bhāgavata Purāṇa Perspektif acintya-bhedābheda-tattva.

Oleh

I Gusti Ngurah Agung Mahesa Mahaputra
Akademisi Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: mahesamp@gmail.com

Abstract:

Devī Bhāgavata and Śrīmad-Bhāgavatam from the theological aspects both affirm Lord Kṛṣṇa as Puruṣa (ancient God). It is something unique that Devī Bhāgavata in the whole of Skanda always position Ādyāśakti as Almighty God (supreme Brahman and also māyā), but at the same time in Skanda 9, Devī Bhāgavata also confirmed Lord Kṛṣṇa as Puruṣa. In general we know that Durgā or Śakti refers to potential or energy while Śiva or Kṛṣṇa is the source of potential or possessing energy, but in the proposition of Devī Bhāgavata, the Ādyāśakti acts as Brahman or Puruṣa and at the same time Mahāmāyā. In another narration on Devī Bhāgavatam also states that Ādyāśakti as primal śakti (Nirguṇa Brahman) and positions Puruṣa as His instrument

Keywords: Devī Bhāgavata, Bhāgavata Purāṇa, Dvaita, ISKCON, Śākta, Vaiṣṇava

Abstrak:

Devī Bhāgavata dan Śrīmad-Bhāgavatam dari aspek teologis keduanya sama-sama mengukuhkan Śrī Kṛṣṇa sebagai Puruṣa awal (Tuhan purba). Sungguh sesuatu yang unik bahwa Devī Bhāgavata dalam keseluruhan Skanda selalu memosisikan Ādyāśakti sebagai Tuhan Mahakuasa (supreme Brahman dan juga māyā), namun di waktu bersamaan yaitu pada Skanda 9, Devī Bhāgavata juga mengukuhkan Śrī Kṛṣṇa sebagai Puruṣa. Secara umum kita mengetahui bahwa Durgā atau Śakti merujuk pada potensi atau energi sedangkan Śiva atau Kṛṣṇa adalah sumber potensi atau pemiliki energi, namun dalam dalil Devī Bhāgavata, Ādyāśakti bertindak sebagai Brahman atau Puruṣa dan sekaligus sebagai Mahāmāyā. Dalam narasi lainnya pada Devī Bhāgavatam juga menyatakan bahwa Ādyāśakti sebagai primal śakti (Nirguṇa Brahman) dan memosisikan Puruṣa sebagai instrumen-Nya.

Kata Kunci Devī Bhāgavata, Bhāgavata Purāṇa, Dvaita, ISKCON, Śākta, Vaiṣṇava

I. Pendahuluan

Sudah menjadi sebuah pembahasan yang menarik dan memicu perdebatan sejak dahulu di balik menentukan siapa identitas Bhāgavata Purāṇa yang sebenarnya. Terdapat dua sekte besar yang mengklaim masing-masing Purāṇa yang dianutnya adalah Bhāgavata Purāṇa yang asli, pertama adalah Devī Bhāgavata Purāṇa oleh sekte Śākta dan kedua adalah Śrīmad Bhāgavata Purāṇa (Kṛṣṇa Bhāgavata) oleh sekte Vaiṣṇava.

Śrīmad Bhāgavatam bisa dikatakan lebih dikenal di kalangan umum dan dunia, sedangkan Devī Bhāgavatam meskipun tidak dikenal luas namun dalam tradisi Śākta, Devī Bhāgavatam adalah Purāṇa yang sangat penting. Jika diuraikan di dalam Śāstra, Bhāgavata Purāṇa dinyatakan sebagai Purāṇa terbaik di dalam himpunan daftar ke-18 Mahāpurāṇa, maka munculah pertanyaan, siapakah yang disebut Bhāgavata Purāṇa yang sesungguhnya diantara dua Purāṇa ini?

Dapat dipahami bahwa obyek devatā di dalam Devī Bhāgavatam adalah Śrīmatī Ādyāśakti Bhuvaneśvarī (dan śakti-tattva lainnya); sedangkan obyek devatā di dalam Śrīmad-Bhāgavatam adalah Śrī Kṛṣṇa (dan viṣṇu-tattva lainnya). Dari himpunan dalil-dalil yang dapat penulis peroleh secara netral pada penelusuran di dunia maya dan media lainnya, dapat disimpulkan kedudukan bukti yang mendukung Devī Bhāgavatam lebih kuat berpotensi sebagai Bhāgavata Purāṇa yang sesungguhnya ketimbang Śrīmad-Bhāgavatam milik Vaiṣṇava.

Terlepas siapakah yang merujuk pada tittle Bhāgavata Purāṇa yang sesungguhnya, baik Devī Bhāgavata dan Śrīmad-Bhāgavatam dari aspek teologis keduanya sama-sama mengukuhkan Śrī Kṛṣṇa sebagai Puruṣa awal (Tuhan purba). Sungguh sesuatu yang unik bahwa Devī Bhāgavatam dalam keseluruhan Skanda selalu memposisikan Ādyāśakti sebagai Tuhan Mahakuasa (supreme Brahman dan juga māyā), namun di waktu bersamaan yaitu pada Skanda 9, Devī Bhāgavatam juga mengukuhkan Śrī Kṛṣṇa sebagai Puruṣa. Secara umum kita mengetahui bahwa Durgā atau Śakti merujuk pada potensi atau energi sedangkan Śiva atau Kṛṣṇa adalah sumber potensi atau pemiliki energi, namun dalam Devī Bhāgavatam, Ādyāśakti bertindak sebagai Brahman atau Puruṣa dan sekaligus sebagai Mahāmāyā. Dalam narasi lainnya pada Devī Bhāgavatam juga menyatakan bahwa Ādyāśakti sebagai primal śakti (Nirguṇa Brahman) dan memposisikan Puruṣa sebagai instrumen-Nya. Menurut filsafat Vedānta, tidak ada perbedaan antara sumber potensi dan potensi (non-dual); keduanya adalah identik. Kita tidak dapat membedakan antara satu dan yang lainnya, seperti halnya kita tidak dapat memisahkan api dengan panasnya. Namun dalam filsafat dvaita-vāda (dualisme) walaupun potensi dengan sumber potensi adalah identik, tetap saja bahwa energi dengan sumber energi adalah berbeda, ibarat menganalogikan api memiliki dua energinya, yakni panas dan cahaya -- tapi tetap saja, panas dan cahaya bukanlah api.

II. Pembahasan

Śrī Kṛṣṇa dalam persepektif acintya-bhedābheda-tattva.

Pro dan kontra mengenai siapakah yang bersabda di dalam Bhagavad-gītā, apakah Śrī Kṛṣṇa adalah Puruṣa awal yang secara langsung berbicara secara pribadi dihadapan Arjuna ataukah Śrī Kṛṣṇa hanyalah sebagai instrumen (perantara) saja dari definisi kata “Aku” yang sesungguhnya (Kṛṣṇa berada dalam keadaan trans, medium dan atau sebagainya). Orang-orang yang gemar berspekulasi harus berbeda pendapat dengan orang-orang sejenis mereka; jika tidak demikian, mengapa harus ada begitu kelompok yang saling bertentangan terkait dengan upaya untuk menemukan sang penyebab tertinggi? Vādī (pengemuka) dan prativādī (penentang) selalu ada dalam keberagaman, jika tidak demikian mengapa harus menunjukkan sikap yang harus bertentangan? Terdapat berbagai macam gagasan yang membentuk berbagai kelompok spekulasi filsafat, masing-masing penganut bersikukuh bahwa gagasannya adalah yang paling otentik, valid, atau sesuai aslinya. Terdapat banyak kelompok filosof, seperti dvaita-vādī, advaita-vādī, vaiśeṣika, mīmāṃsaka, Māyāvādī dan svabhāva-vādī, dan masing-masing saling bertentangan satu sama lainnya.

Pasca organisasi Masyarakat Internasional Kesadaran Kṛṣṇa yang diprakarsai Śrīla Prabhupāda berkembang dengan pesatnya di penjuru dunia, penuhanan terhadap Śrī Kṛṣṇa saat ini secara awam dianggap sebagai kelompok aliran Hindu atau sebuah sekte baru oleh golongan masyarakat Hindu ortodoks (baca: desa pakraman di Bali). Ideologi Gerakan Hare Kṛṣṇa ini mempengaruhi keadaan masyarakat Pulau Dewata yaitu kembalinya dihadapkan pada suatu pembahasan polemik yang membingungkan perihal: -- supremacy diantara Śiva dengan Viṣṇu; polemik pemujaan Kṛṣṇa sebagai Tuhan yang monoteis; pemahaman penyatuan sang roh dengan Brahman adalah pengetahuan yang

kurang, pemahaman impersonal Tuhan (Nirguṇa Brahman) sebagai kata akhir Vedānta adalah kekeliruan; dan berbagai hal kontras lainnya yang terkesan saling bertentangan.

Ketika Hindu Bali dengan percaya dirinya memakai dan mempraktikkan filosofi monisme (advaita), tak lain seperti: (1) struktur teologi Tuhan secara vertikal dan horizontal i.e., aspek tri puruṣa dan pemujaan kepada trimūrti; (2) wujud-wujud saguṇa Tuhan melalui pemujaan kepada para iṣṭa-devatā; (3) Kṛṣṇa adalah avatāra dari Viṣṇu (bukan sebaliknya); (4) pemahaman akan jargon tat tvam asi, brahman atman aikyam; dan aham brahmāsmi. Sebaliknya Kesadaran Kṛṣṇa (baca: Mādhva-Gauḍīya-sampradāya) dengan semangat menggebu-gebunya menggunakan penekanannya pada jalan bhakti-marga melalui kombinasi antara filsafat dvaita (dualitas antara jīva dengan Brahman); dan filsafat acintya-bhedābheda-tattva (Tuhan pada saat yang bersamaan sama dan berbeda dengan ciptaan-Nya). Hingga akhirnya melahirkan kesepakatan bahwa jīva setara dengan Tuhan dari segi kualitas, namun berbeda dari segi kuantitas -- memposisikan Śrī Kṛṣṇa sebagai Personalitas Tuhan Yang Maha Esa. Jadi jīva-jīva tetap dalam identitasnya yang kekal dan terpisah adalah sebagai personal, begitu pula Kebenaran Mutlak adalah personal. ini bertentangan dengan pandangan monistik bahwa jīva dengan Tuhan adalah satu dan sama. Lebih lanjut lagi dalam pandangan acintya-bhedābheda-tattva, konsepsi Tuhan adalah impersonal dan konsepsi Tuhan berpribadi secara bersamaan hadir dalam segala hal dan bahwa ini tidaklah kontradiksi, ibarat menganalogikan matahari dengan sinarnya, cahaya Badan-Nya adalah aspek impersonal-Nya dan Badan-Nya Sendiri adalah aspek Personal-Nya (tanpa pengaruh māyā).

Pengertian soal Tuhan dan Kebenaran Mutlak tidak pada tataran yang sama. Śrīmad-Bhāgavatam menargetkan Kebenaran Mutlak sebagai tujuannya. Pengertian mengenai Tuhan menunjukkan pengendali, sedangkan pengertian

mengenai Kebenaran Mutlak menunjukkan summum bonum atau sumber tertinggi segala energi. Tidak ada yang bertolak belakang mengenai aspek personal (sosok pribadi) Tuhan sebagai pengendali, sebab satu sosok pengendali tidak mungkin tanpa personal. Pemerintahan modern pasti tanpa-personal sampai pada derajat tertentu, khususnya pemerintahan demokrasi, namun puncak pemerintahan adalah satu personal/sosok pribadi, dan aspek tanpa personal pemerintahan itu berada di bawah aspek personalnya. Jadi tidak disangkal lagi bahwa jika kita mengacu pada penguasaan atas pihak lain maka kita harus mengakui eksistensi aspek personal. Oleh karena ada berbagai penguasa untuk pos-pos pengaturan yang saling berbeda, maka ada banyak pengendali-pengendali kecil. Berdasarkan Bhagavad-gītā, setiap pengendali yang memiliki suatu kewenangan khusus disebut vibhūtimat sattva, atau penguasa yang dimandatkan oleh Tuhan. Ada banyak vibhūtimat sattva, penguasa-penguasa atau para dewa dengan berbagai kekuatan khusus, namun Kebenaran Mutlak adalah esa tiada duanya. Śrīmad-Bhāgavatam menyebut Kebenaran Mutlak atau summum bonum itu sebagai param satyam.

Kesadaran Kṛṣṇa identik dengan selalu vokalnya “berbicara tidak ramah” pada pandangannya terhadap filsafat advaita (monisme) milik Śrīpāda Śāṅkārācāryā, penemu perguruan Māyāvāda. Sesuai dalil pada Padma Purāṇa dikatakan bahwa filsafat māyāvādī dianggapnya tak lain adalah filsafat bayangan Veda i.e., filsafat Buddha yang terselubung.

Satu gagasan sentral dari ideologi Kesadaran Kṛṣṇa adalah dengan mengukuhkan kedudukan Kṛṣṇa sebagai sumber dari Viṣṇu dan bukan sebaliknya. Masyarakat Internasional Kesadaran Kṛṣṇa yang pada mulanya adalah bagian dari Mādhva-Gauḍīya-sampradāya meyakini bahwa Śrī Kṛṣṇa adalah Kebenaran Mutlak sebagai Personalitas Tuhan Yang Maha Esa dan mengakui sesepuhnya yaitu pendiri/penerus garis perguruan mereka, Śrī Caitanya Mahāprabhu, sebagai inkarnasi dari Kṛṣṇa Sendiri.

Meskipun Kṛṣṇa dengan Viṣṇu adalah satu (bersama-sama sebagai viṣṇu-tattva), Mādhva-Gauḍīya-sampradāya mengungkapkan bahwa posisi Kṛṣṇa lebih superior daripada perwujudan-perwujudan Viṣṇu, bahkan lebih superior dari wujud 4 lengan-Nya yaitu Viṣṇu, dan juga pada aspek impersonal-Nya (Brahmajyoti).

“Semua inkarnasi yang disebutkan adalah bagian paripurna atau bagian dari bagian paripurna Tuhan, namun Śrī Kṛṣṇa adalah Personalitas Tuhan Yang Maha Esa yang paling utama. Semua inkarnasi tersebut muncul di planet-planet kapan pun terjadinya gangguan yang diciptakan oleh para asura. Tuhan berinkarnasi untuk melindungi orang-orang yang patuh kepada-Nya.” (Śrīmad-Bhāgavatam 1.3.28)

“Brahmā dan penguasa-penguasa lainnya di dunia material, yang muncul dari pori-pori Mahā-Viṣṇu, tetap hidup selama masa sekali hembusan napas Mahā-Viṣṇu. Hamba memuja Govinda, Tuhan Yang Maha Abadi, yang mana Mahā-Viṣṇu adalah perbanyakan dari perbanyakan-Nya.” (Brahma-saṁhitā 5.48)

“Aku adalah sandaran Brahman yang impersonal, yang bersifat kekal, tidak pernah mati, tidak dapat dimusnahkan dan bersifat kekal, kedudukan dasar kebahagiaan yang paling tinggi.” (Bhagavad-gītā 14.27)

Merupakan suatu kesalahan bagi penganut Kesadaran Kṛṣṇa jika menyamakan kedudukan iṣṭa-devatā lainnya setara dengan kedudukan Śrīman Nārāyaṇa. Menurutnya membedakan Śiva dengan Viṣṇu adalah sebuah keniscayaan karena dua deity ini memiliki tattva yang berbeda, namun di saat yang bersamaan memberikan petunjuk bahwa Śiva dengan Viṣṇu adalah juga sama atau identik -- acintya-bhedābheda-tattva.

Komentari Vedāntācārya Vaiṣṇava pada pandangannya pada Kṛṣṇa

Sloka Bhagavad-gītā 11.50: Sañjaya berkata kepada Dhṛtarāṣṭra: Setelah Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa bersabda seperti itu kepada Arjuna, Beliau memperlihatkan bentuknya yang sejati yang berlengan empat, dan akhirnya memperlihatkan bentuknya yang berlengan dua. Dengan demikian Beliau memberi semangat kepada Arjuna yang sedang ketakutan.

Komentari dari Śrī Śrīmad A.C Bhativedanta Swami Prabhupāda: Ketika Kṛṣṇa muncul sebagai putra Vasudeva dan Devakī, pertama-tama Dia muncul sebagai Nārāyaṇa dengan empat lengan, tetapi ketika Dia diminta oleh orang tua-Nya, Dia mengubah diri-Nya menjadi anak biasa dalam penampilannya. Demikian pula, Kṛṣṇa mengetahui bahwa Arjuna tidak tertarik melihat bentuk empat lengan itu, tetapi karena Arjuna meminta untuk melihat formulir empat lengan ini, Kṛṣṇa juga menunjukkan kepadanya formulir ini lagi dan kemudian menunjukkan diri-Nya dalam bentuk dua lengannya-Nya. Kata saumya-vapuh sangat penting.

Saumya-vapuh adalah bentuk yang sangat indah; itu dikenal sebagai bentuk yang paling indah. Ketika Dia hadir, semua orang tertarik hanya dengan bentuk Kṛṣṇa, dan karena Kṛṣṇa adalah pengendali alam semesta, Dia hanya membuang rasa takut Arjuna, penyembah-Nya, dan menunjukkan kepadanya lagi bentuk Kṛṣṇa yang indah. Dalam Brahma-saṁhitā (5.38) disebutkan, premāñjana-cchurita-bhakti – “hanya orang yang matanya dilumuri oleh salep cinta yang bisa melihat bentuk indah Śrī Kṛṣṇa.”

Komentari Śrī Vishvanatha Chakravarti Thakur dari Gauḍīya-sampradāya: Sama seperti saat Tuhan telah menunjukkan bentuk yang sangat menyeramkan, yang muncul dari salah satu bagian-Nya, Ia sekali lagi menunjukkan bentuk Pribadi-Nya yang paling manis (svakam rupam) dengan empat lengan, mahkota, pentung, cakra

dan ornamen lainnya, yang diminta oleh Arjuna, dan yang merupakan campuran dari rasa manis dan kemegahan. Kemudian Jiwa Yang Agung itu, sekali lagi, berubah menjadi dua lengan, bentuk yang membahagiakan (saumya vapuh), mengenakan gelang, anting-anting turban dan kain kuning, lalu menghibur Arjuna yang sedang ketakutan.

Komentari Śrī Sridhara Swami dari Rudra-sampradāya: Pada saat itu, Kṛṣṇa segera menarik visvarupa-Nya atau bentuk universal ilahi dari pandangan kemudian muncul dalam bentuk empat-lengan-Nya seperti sebelumnya dengan berhias permata dimana Arjuna sudah tidak asing dengan ini dan kemudian sebagai tanda kasih sayang lebih lanjut, Tuhan Kṛṣṇa muncul dalam wujud-Nya yang ramah berlengan dua. Kata mahatma berarti Jiwa Yang Agung dan menunjukkan potensi Tuhan Kṛṣṇa sebagai Paratmātmā Jiwa Tertinggi dalam semua makhluk hidup atau mungkin berarti jiwa agung karena sifat-Nya yang penuh kasih dan baik hati. Komentari Śrī Madhvācārya dari Brahma-sampradāya: Tuhan Yang Maha Esa Kṛṣṇa sekarang mengungkapkan wujud asli-Nya yang tampak seperti manusia. Visvarupa atau bentuk universal ilahi pada dasarnya adalah bentuk ilusi yang berasal dari bentuk asli-Nya. Bukti yang cukup untuk ini telah dikonfirmasi dan dibuktikan sebelumnya. Tuhan Kṛṣṇa Sendiri menciptakan dan memanasifestasikan bentuk-bentuk-Nya sendiri. Bagi mereka yang tidak mengetahui bentuk asli-Nya, Ia tidak mengungkapkan visvarupa-Nya. Dia mengungkapkan catur-bhujena-Nya atau bentuk empat lengan seperti yang diminta dalam sloka 46 kepada mereka yang sadar menyadari kekuatan, kemuliaan dan keilahian-Nya seperti anggota dinasti Yadu di Dwaraka dan Pāṇḍava. Kata saumya-vapur berarti bentuk yang lembut dan secara khusus menunjukkan bentuk dua-laengan-Nya yang asli. Dia secara khusus menunjukkan wujud dua lengannya kepada mereka yang tidak menyadari bahwa itu adalah bentuk asli-Nya dan alasannya adalah agar mereka secara alami

saling berhubungan dengan-Nya seperti manusia lain tanpa aisvarya atau kekaguman dan secara terbuka membalas dengan Dia dari hati. Gagasan tentang berbagai perwujudan dua bentuk asli Tuhan Kṛṣṇa yang lebih superior dan lebih rendah hanya dari sudut pandang mereka yang diperdaya. Bagi makhluk-makhluk yang terbebaskan, visi visvarupa dapat diakses tetapi bentuk empat-lengan adalah sumbernya, tetapi para penyembah Tuhan Yang Maha Esa yang memahami bahwa sumber dari bentuk empat-lengan adalah bentuk asli dua-lengan dari Tuhan Kṛṣṇa dan adalah yang tertinggi.

Komentari Śrī Keshava Kasmiri dari Kumarā-sampradāya: Setelah berjanji dalam ayat sebelumnya, Tuhan Kṛṣṇa sekarang mengungkapkan bentuk empat lengan-Nya yang dihiasi dengan mahkota emas, cakram dan bunga pala dan kemudian sebagai penghiburan lebih lanjut, Śrī Kṛṣṇa, gudang semua atribut ilahi seperti keagungan, kemahatahuan, kemahakuasaan, kasih sayang, dll. (Kemudian menampilkan kembali) saumya-vapuh yang menggemaskan atau bentuk dua lengan-Nya yang dihiasi dengan sorban, perhiasan, anting-anting, dan ornamen lainnya yang akhirnya sangat melegakan Arjuna yang sedang menderita, yang sangat gelisah oleh visvarupa atau bentuk universal ilahi.

Kedudukan Kṛṣṇa di dalam Devī Bhāgavatam.

Secara umum, Devī Bhāgavatam adalah teks bercorak Śākta dengan obyek pemujaan aspek Śakti sebagai Nirguṇa Brahman. Kemudian atas kehendak bebas-Nya mengasumsikan diri dalam wujud Nirguṇa (wujud Nirguṇa = wujud tanpa pengaruh 3 sifat alam dan tanpa dibawah kendali māyā) sebagai Śrīmatī Ādyāśakti Bhuvaneśvarī. Identitas Devī Bhuvaneśvarī adalah sebagai Mūlaprakṛti dan juga secara bersamaan bertindak sebagai Puruṣa (Bhuvaneśvara) -- secara panjang lebar dijelaskan pada Skanda ke 3 dan 12.

Pada Skanda-Skanda permulaan, yaitu percakapan antara Vyasā dengan Janamejaya, Purāṇa ini mengindikasikan pemamahannya sebagai teks bercorak monisme. Skanda 4 memberikan narasi kisah kelahiran Kṛṣṇa sebagai avatāra Viṣṇu yang lahir sebagai putra Vasudeva-Devakī dan alasan Viṣṇu mengambil wujud sebagai avatāra karena Beliau pun masih dibawah kendali ahaṅkāra tak lain karena memiliki badan fisik dan tidak bisa lepas dari cengkraman māyā sang Devī. Ketika dimulai pada Skanda ke 8, anekdot percakapan antara Naradā dengan Ṛṣi Nārāyaṇa dimuai dengan plot yang berbeda dari Skanda sebelumnya. Posisi Viṣṇu menerima posisi yang lebih baik namun dengan narasi yang bertolak belakang dengan plot kelahiran Kṛṣṇa pada Skanda 4 sebelumnya, Skanda ke 9 menarasikan Śrī Kṛṣṇa adalah sebagai Personal God, Puruṣa awal, Parabrahman dan sumber dari segala keberadaan Viṣṇu serta perbanyakkan-perbanyakkan-Nya.

Devī Bhāgavata 9:2:5-26: "...Vaiṣṇava mendeklarasi bagaimana api kekuatan dan energi bisa datang ketika tidak ada energi untuk membakar, daya kekuatan, dan keenergian personal dibelakang itu? Karena itu Dia yang bersinar di tengah-tengah pada bola api adalah Parabrahman; Dialah pribadi yang membakar; Dia lebih tinggi dari yang tertinggi; Dia adalah yang segala kehendaknya, Dia adalah semua wujud dari sebab semua sebab dan Badan-Nya sangat indah. Dia adalah muda; Dia terlihat sangat damai dan dicintai oleh semua. Dia adalah yang tertinggi; Badan-Nya berwarna biru bersinar seperti awan hujan baru. Keindahan kedua mata-Nya menentang keindahan lotus-lotus musim gugur di tengah hari. Bulu merak terlihat pada mahkota-Nya. Hidung-Nya sangat indah; dan senyum-Nya sangat manis melalui bibir-Nya. Dia memakai busana berwarna kuning, seolah-olah telah membakar seluruh ruang; seruling terlihat dikedua tangan-Nya. Dia adalah Diri-Nya Sendiri yang adalah Siddha (sempurna) Puruṣa; dan yang

utama diantara Siddha Puruṣa, melimpahkan Siddhi kepada semua. Pemeluk Vaiṣṇava selalu bermeditasi selalu kepada Śrī Kṛṣṇa yang kekal, Deva dari segala Deva. Dia mencabut segala ketakutan dari kelahiran, kematian, usia tua, penyakit, dan kesedihan. Total usia Brahmā sama dengan sekali kedipan mata-Nya. Pribadi yang tertinggi, Parambrahma, di demonasikan sebagai Kṛṣṇa. Kata "Kṛṣ" menunjukkan Bhakti kepada Śrī Kṛṣṇa dan kata "ṇa" menunjukkan kesetiaan pelayanan kepada-Nya. Dan lagi "Kṛṣ" berarti semuanya, segalanya, dan "ṇa" menunjukkan akar. Jadi Dia yang adalah akar dan pencipta segalanya, adalah Śrī Kṛṣṇa. Ketika Dia menginginkan pada permulaan untuk mencipta alam semesta, tidak ada yang lain kecuali Śrī Kṛṣṇa; dan akhirnya, didorong oleh Kāla (ciptaan kreasi-Nya Sendiri), Dia menjadi siap pada bagiannya untuk melakukan kegiatan penciptaan."

Barisan śloka diatas adalah deskripsi yang mengenai Ādi Puruṣa yang tak lain ditujukan kepada pribadi Śrī Kṛṣṇa semata. Terjemahan śloka tersebut mengindikasikan bahwa Kebenaran Mutlak adalah Tuhan yang personal sebagaimana erat hubungannya dengan literatur-literatur Gauḍīya Vaiṣṇava melalui filosofinya, dvaita-vāda dan acintya-bhedābheda-tattva

Pada umumnya Kitab-Kitab Upaniṣad menguraikan Kebenaran Mutlak Tertinggi sebagai Kebenaran yang impersonal, tetapi aspek personal Tuhan sebagai Kebenaran Mutlak disebutkan di dalam Upaniṣad seperti pada Īśa Upaniṣad atau Śrī Īśopaniṣad berikut ini:

hiraṇmayena pātreṇa satyasyāpihitam

mukham tat tvam pūṣann apāvṛṇu satya-dharmāya dṛṣṭaye

"Oh Tuhanku, pemelihara segala yang hidup, wajah sejati-Mu ditutupi oleh cahaya cemerlang-Mu. Berkenanlah menyingkirkan penutup tersebut dan memperlihatkan Diri-Mu kepada penyembah murni-Mu." (Śrī Īśopaniṣad 15)

Ada banyak śloka lainnya yang menguraikan bahwa Tuhan dalam pengertian tertinggi dimengerti sebagai Personalitas Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa. “Segalanya tentang Personalitas Tuhan Yang Maha Esa bersifat spritual, termasuk badan-Nya, kehebatan-Nya dan perlengkapannya. Akan tetapi filsafat Māyāvāda menutupi kehebatan spritual Tuhan, dan menganjurkan teori impersonal.” (Śrī Caitanya-caritāmṛta: Ādi-līlā 7:112)

Juga dijelaskan pada Brahma-saṁhitā, īśvaraḥ paramaḥ kṛṣṇaḥ sac-cid-ānanda-vigrahaḥ: “Personalitas Tuhan Yang Maha Esa, Kṛṣṇa, memiliki badan spritual yang penuh pengetahuan, kekekalan, dan kebahagiaan.” Menurut pandangan Mahāprabhu Caitanya mengenai Tuhan di dalam Upaniṣad, Upaniṣad menguraikan bahwa Tuhan tidak memiliki kaki dan tangan secara impersonal, tidak berarti bahwa Tuhan tidak memiliki wujud. Tuhan tidak memiliki wujud melainkan Dia memiliki wujud spritual, bukanlah menganggap badan Personalitas Tuhan terbuat dari māyā dan juga menganggap kediaman Tuhan adalah māyā.

Skanda kesembilan ini dimulai dengan narasi Mūlaprakṛti mengambil wujud sebagai Pañcaprakṛtī Devī yakni sebagai Durgā, Rādhā, Lakṣmī, Sarasvatī, dan Gāyatrī -- memiliki narasi yang sama seperti pada teks Brahma Vaivarta Purāṇa bagian Prakṛti Kaṇḍa. Kelima devī ini bertindak dalam urusan penciptaan dan mengambil posisi sebagai pelayan Śrī Kṛṣṇa, Diri Pribadi tertinggi, Puruṣa. Kemudian pada bab berikutnya mengkisahkan tentang asal usul Puruṣa dan Prakṛti sebagai dua insan ilahi Rādhā dan Kṛṣṇa. Sama layaknya seperti pada literatur teks Vaiṣṇava yang memberikan narasi mengenai kegiatan Rādhā dan Kṛṣṇa dalam kegiatan permainan rasa-līla, Devī Bhāgavata memberikan kisah rohani yang sama namun dengan plot sekaligus penekanan mengenai asal-usul penciptaan dengan mengambil latar permainan di planet spritual. Planet spritual yang dimaksud adalah Goloka, yakni kediaman Śrī Kṛṣṇa bersama potensi-Nya, Rādhā. Dalam

permainan rasa tersebut akhirnya dalam keadaan yang tak dapat diubah menyebabkan Mūlaprakṛti Rādhā mengandung, hasil dari permainan rasa adalah menghasilkan telur yang kemudian Rādhā membuangnya.

Kṛṣṇa tidak menerima bahwa buah hati hasil dari kegiatan rasa dibuang begitu saja dan Kṛṣṇa membuat keputusan untuk mengutuk Rādhā. Dari perselisihan itu Rādhā kemudian membagi Diri-Nya menjadi dua, kiri adalah Lakṣmī dan kanan adalah Rādhā. Kṛṣṇa membagi Diri-Nya menjadi dua, kiri menjadi Viṣṇu dan kanan adalah Kṛṣṇa, pada saat yang bersamaan Kṛṣṇa membagi Diri kembali menjadi dua, kiri menjadi Mahādeva dan kanan sebagai Kṛṣṇa. Disaat telur itu lalu mengapung di lautan penyebab, telur ini menunjukkan identitasnya sebagai seorang bayi yatim. Bayi ini kemudian dikenal dengan nama Mahā-Viṣṇu atau Mahā-Virāt. Setiap pori-pori dari badan Mahā-Viṣṇu mengeluarkan jumlah alam semesta sebagai cikal bakal alam semesta ini terwujud.

Kutukan dan anugerah adalah alat dalam agama Hindu untuk mengedepankan narasi. Jika Kṛṣṇa tidak mengutuk Rādhā, secara otomatis alam semesta ini tidak akan ada. Alasannya adalah bahwa telur emas adalah anak pertama mereka dan Kṛṣṇa tidak menyukai anak itu ditinggalkan begitu saja, Kṛṣṇa menjadi geram. Dan seandainya Rādhā tidak meninggalkan telur itu, telur itu akan tetap ada di dalam dirinya dan alam material tidak akan terwujud. Kutukan itu hanyalah katalis atau sebuah alat penciptaan dalam mengedepankan narasi.

Dikatakan bahwa dari pori-pori Mahā-Viṣṇu masing-masing mengeluarkan alam semesta material bahkan Kalpa Puruṣa Śrī Kṛṣṇa pun tak mampu untuk menghitung jumlah alam semesta ini ibarat ketidakmungkinan menghitung jumlah partikel debu. Mahā-Viṣṇu terus menangis dan dalam keadaan kelaparan kemudian memandang ke atas, seketika Śrī Kṛṣṇa datang memberikan mandat kepada Mahā-Viṣṇu untuk memperluas

dirinya dengan cara masuk ke dalam masing-masing alam semesta yang telah terwujud itu.

Devī Bhāgavata 9:3:42-57: Śrī Kṛṣṇa: “Biarkan Kau membagi dirimu menjadi beberapa bagian dan berubah menjadi Virāt yang lebih kecil di setiap alam semesta itu. Brahmā akan muncul dari pusarmu dan akan menciptakan kosmos. Dari dahi Brahmā itu akan muncul sebelas Rudra untuk penghancuran ciptaan. Mereka semua akan menjadi bagian dari Śiva. Rudra yang bernama Kālāgni, dari sebelas Rudra ini, akan menjadi penghancur semua Viśva (kosmos) ini. Selain itu, dari masing-masing sub-divisimu, Viṣṇu akan tercipta dan bahwa Bhagavān Viṣṇu akan menjadi Pemelihara dunia Viśva ini. Aku katakan bahwa di bawah kebaikan-Ku, Kau akan selalu penuh dengan pelayanan Bhakti terhadap-Ku dan tidak lama setelah Kau merenungkan-Ku, Kau akan dapat melihat bentuk-Ku yang indah ini. Tidak ada keraguan dalam hal ini; dan ibumu, yang tinggal di dada-Ku, tidak akan sulit bagimu untuk melihatnya. Biarkan kau tinggal di sini dengan mudah dan nyaman. Aku sekarang akan pergi ke Goloka. Mengatakan demikian Śrī Kṛṣṇa, Tuhan alam semesta, Śrī Kṛṣṇa menghilang.”

Pergi ke tempat tinggal-Nya sendiri Kṛṣṇa berbicara langsung kepada Brahmā dan Śaṅkara, yang terampil dalam karya penciptaan dan penghancuran: “Wahai anak-Ku Brahmā! Pergilah dengan cepat dan lahirlah pada setiap bagian dari pusat setiap Virāt kecil yang akan muncul dari pori-pori Virāt Besar (Mahā-Viṣṇu). Wahai anak-Ku Mahādeva! Pergi dan lahirlah pada bagian-bagian dari dahi masing-masing Brahmā di setiap alam semesta untuk penghancuran ciptaan; (tapi hati-hati jangan sampai lupa) dan lakukan tapa untuk waktu yang sangat lama.” Wahai putra Brahmā Sang Pencipta (Narada)! Dengan demikian dikatakan, Penguasa Alam Semesta lalu diam dihadapan Brahmā dan Śiva. Brahmā dan Śiva, yang beruntung, tunduk pada Kṛṣṇa, lalu pergi untuk menjalankan tugas mereka masing-masing. Di sisi lain, Virāt besar yang tergeletak

mengapung di perairan penyebab, dari setiap pori-porinya masing-masing muncul perbanyakannya sebagai Virāt yang lebih kecil (untuk masuk ke dalam masing-masing alam semesta). Janārdana Viṣṇu ini dari bentuk semestanya, mengenakan pakaian kuning dan hijau kebiruan dari rumput Durba, dengan berbaring tertidur di mana-mana...

Dari uraian tersebut mengindikasikan bahwa literatur-literatur Vaiṣṇava seperti Brahma-saṁhitā dan Śrīmad-Bhāgavatam harmoni dengan teks di luar Vaiṣṇava seperti Devī Bhāgavata Purāṇa ini, diuraikan pada narasi tersebut bahwa Mahā-Viṣṇu (Virāt besar) dan Garbhodakaśāyī Viṣṇu (Virāt kecil) begitupula Trimūrti adalah perbanyakannya langsung atau ekspansi dari Kalpa Puruṣa Śrī Kṛṣṇa.

Beberapa rujukan di dalam teks Vaiṣṇava yang menguraikan Kṛṣṇa adalah sumber dari segala perbanyakannya Viṣṇu (Mahā-Viṣṇu, Garbhodakaśāyī Viṣṇu dan Kṣīrodakaśāyī Viṣṇu) dapat dilihat dari beberapa rujukan dibawah ini.

“Brahmā dan penguasa-penguasa lainnya di dunia material, yang muncul dari pori-pori Mahā-Viṣṇu, tetap hidup selama masa sekali hembusan napas Mahā-Viṣṇu. Hamba memuja Govinda, Tuhan Yang Maha Abadi, yang mana Mahā-Viṣṇu adalah perbanyakannya dari perbanyakannya-Nya.” (Brahma-saṁhitā 5.48)

“Kṛṣṇa tersayang, Aku tahu bahwa Mahā-Viṣṇu, yang berbaring di lautan penyebab dari manifestasi semesta, dan yang merupakan sumber dari segala ciptaan hanya terjadi karena merupakan potensi perbanyakannya-Mu. Karena itu, hamba berlindung padamu tanpa ada keberatan.” (Śrīmad-Bhāgavatam 10.85.31)

Hubungan antara Kṛṣṇa dengan obyek devatā di dalam Devī Bhāgavata.

Sudah barang tentu jika setiap Purāṇa pasti mengedepankan satu deity dalam kualitasnya diperlihatkan sebagai Parabrahman. Obyek

deity di dalam Devī Bhagavatam adalah Śrīmat Ādyāśakti Bhuvaneśvarī baik dalam aspek Nirguṇa-Nya sebagai Mūlaprakṛti dan Saguṇa sebagai Devī Bhuvaneśvarī Sendiri, serta inkarnasi langsung-Nya sebagai Gaurī atau Pārvatī (Rudrapatnī). Hubungan antara Kṛṣṇa dengan Devī Mūlaprakṛti ialah hubungan antara Brahman (pemilik potensi) dengan Brahmaśakti (potensi-potensi). Pada Skanda 3 uraian mengenai bahwa Devī bertindak selaku Puruṣa dan Prakṛti secara bersamaan adalah dapat diterima karena sebenarnya Śiva dengan Devī sesungguhnya satu, tidak ada perbedaan diantara mereka (non-dual). Śiva berada dalam keadaan multilevel, jika Śiva dikaitkan dengan Devī Bhuvaneśvarī maka Beliau adalah Bhuvaneśvara Mahādeva; jika Śiva dikaitkan dengan Pārvatī maka Beliau adalah Śivarudra.

Pun demikian dalam keadaan yang berbeda, Devī dapat dihubungkan dengan Puruṣa Kṛṣṇa sebagaimana yang terdapat pada Skanda ke sembilan. Devī Mūlaprakṛti di dalam Vaiṣṇava adalah identik dengan sebutan Yogamāyā yaitu potensi internal Śrī Viṣṇu. Dalam filsafat acintya-bhedābheda-tattva, Kṛṣṇa memiliki 3 potensi utama, yaitu potensi internal; potensi marginal; dan potensi eksternal. Kemudian di dalam potensi internal terdapat tiga bagian, yaitu samvit; hlādinī dan sandhinī. Tuhan tidak bisa jatuh oleh potensi eksternal-Nya (Mahāmāyā); ketika Śrī Kṛṣṇa terlihat sedang bergembira, bersedih, dan sedang mencuri mentega -- hendaknya kita jangan berpikir bahwa Kṛṣṇa dikuasai oleh energi material. Kṛṣṇa tidak pernah berada di bawah kendali alam material, melainkan Beliau bebas sepenuhnya -- ini karena Beliau memiliki potensi kebahagiaan (Yogamāyā). Beliau tidak pernah jatuh sehingga Beliau disebut Acyuta, yang berarti “Dia yang tidak pernah jatuh.” Kṛṣṇa Sendiri mengungkap keberadaan-Nya yang tidak bisa jatuh ketika Dia berkata kepada Arjuna, “Ketika Aku muncul di dunia ini, Aku melakukannya melalui potensi dalam-Ku Sendiri.” (Bhagavad-gītā 4.6).

Saat ini kita berusaha menikmati potensi kebahagiaan melalui sarana badan di tengah keadaan material. Melalui kontak badaniah kita berusaha memperoleh kepuasan dari obyek-obyek indera material. Namun kita kendaknya tidak mengakui gagasan tidak masuk akal bahwa Kṛṣṇa, yang senantiasa spritual, juga berusaha mencari kepuasan di alam material ini. Di dalam Bhagavad-gītā Kṛṣṇa menguraikan alam semesta material sebagai sebuah tempat yang tidak kekal yang penuh dengan penderitaan. Maka mengapa kemudian Kṛṣṇa mencari kepuasan pada materi/zat? Kṛṣṇa adalah Roh Yang Utama, roh tertinggi, dan kepuasan-Nya melampaui konsep material. Kegiatan luah biasa Śrī Kṛṣṇa baik di alam spritual maupun di alam material disebabkan oleh potensi internal-Nya tersebut (Yogamāyā).

Potensi Yogamāyā ini inilah Dia apa yang disebut Ādyāśakti atau Mūlaprakṛti sebagai obyek deity di dalam Devī Bhāgavata. Dalam kasus umum Śrī Kṛṣṇa mewakili Tuhan (pemiliki potensi) dan Yogamāyā mewakili energi Tugan (potensi-potensi Tuhan). Menurut filsafat Vedānta, tidak ada perbedaan antara sumber potensi dan potensi, keduanya adalah identik. Kita tidak dapat membedakan antara satu dengan lainnya, seperti halnya kita tidak dapat memisahkan api dengan panasnya, hal ini dijelaskan di dalam Devī Bhāgavata, bahwa badan Śrī Kṛṣṇa adalah kekal, penuh kebahagiaan dan pengetahuan (sat, cit and ānanda), Puruṣa tertinggi.

Di dalam Viṣṇu Purāṇa (1.12.69) dinyatakan bahwa Tuhan memiliki 3 potensi internal-Nya yaitu, sandhinī-śakti (potensi kebahagiaan Tuhan dalam wujud sebagai Rādhā); samvit-sakti (potensi pengetahuan); sandhinī-śakti (potensi keberadaan). Di dalam ulasan Śrīla Prabhupāda pada śloka 71 dari Śrī Caitanya-caritāmṛta: Ādilīlā, beliau memberikan penjelasan bahwa potensi sandhinī-śakti inilah yang telah memanifestasikan wujud Śrī Kṛṣṇa yang maha-menarik, dan potensi internal yang sama, dalam aspek hlādinī, telah memanifestasikan Śrīmatī Rādhārāṇī.

Pemahaman ini berjalan harmoni sendiri dimana sandhinī-śakti tak lain adalah Mūlaprakṛti Śrīmat Bhuvaneśvarī pada Devī Bhāgavata. Devī Bhāgavatam 9:38:7-79: “...Meskipun tanpa wujud, Beliau (Mūlaprakṛti) mengambil bentuk untuk kepuasan dari keinginan para Bhakta-Nya. Pertama-tama ia menciptakan bentuk indah Gopāla Sundarī, yaitu bentuk Śrī Kṛṣṇa yang sangat indah memikat pikiran. Tubuh-Nya biru seperti awan hujan segar; Dia muda dan berpakaian seperti kawanan sapi. Jutaan Kandarpa (Dewa Cinta) seolah-olah, bermain di tubuhnya. Matanya bersaing dengan lotus di tengah hari di musim gugur. Keindahan wajah-Nya di bawah naungan jutaan Bulan Purnama. Tubuh-Nya dihiasi dengan ornamen yang tak ternilai dihiasi dengan perhiasan-perhiasan. Senyum manis memerintah di bibir-Nya; apalagi dihiasi dengan jubah-Nya yang berwarna kuning tak ternilai. Dia adalah Parambrahma. Seluruh tubuhnya terbakar dengan Brahmā Teja, Api Brahmā. Tubuhnya berapi-api. Dia sungguh menawan, manis untuk dilihat, Tuhan dari Rādhā dan Dia Tidak Terbatas...”

III. Simpulan

Devī Bhāgavata secara terperinci menguraikan siapa Śrī Kṛṣṇa sesungguhnya, mulai pada Skanda ke empat, Kṛṣṇa dinarasikan sebagai porsi dari Śrīman Nārāyaṇa Sendiri. Dengan kata lain pada pembahasan awal, Kṛṣṇa adalah avatāra Viṣṇu dan semua umat Hindu tahu akan struktur tersebut. Namun pembahasan lebih terperinci saat narasi berkembang pada Skanda ke sembilan, struktur hirarki viṣṇu-tattva dijelaskan secara gamblang mulai dari sosok Kalpa Puruṣa tak lain adalah Śrī Bhagavān Kṛṣṇa Sendiri yang kemudian berekspansi dalam wujud-wujud 4 lengan-Nya (Nārāyaṇa). Validasi akan keakuratan literatur-literatur dari Gauḍīya Vaiṣṇava seperti tafsiran Bhagavad-gītā versi mereka, Śrīmad-Bhāgavatam, dan Brahma-saṁhitā -- yang dianggap kontradiksi oleh pemahaman secara konvensional karena memposisikan Kṛṣṇa lebih

superior daripada Viṣṇu, kemudian menemukan titik terangnya ketika teks-teks di luar Vaiṣṇava yakni Devī Bhāgavatan pun (Śākta Purāṇa) menguraikan anekdot yang identik sama. Kṛṣṇa adalah sosok pribadi yang sama dengan Kṛṣṇa yang sedang menyabdakan Bhagavad-gītā di hadapan Arjuna di Medan Perang Kurukṣetra. Kṛṣṇa adalah Personalitas Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada perbedaan antara badan-Nya dengan Roh Yang Utama di dalam-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Swami Vijnanananda, 2004, *Devi Bhagavatam*, Sahaji
- Śrī Śrīmad A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupāda, 2011, *Sri Caitanya Caritamṛta*, *Adi-lila*, jilid 1, Bab 1-4, Hanuman Sakti, Jakarta
- Śrī Śrīmad A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupāda, 2016, *Śrīmad-Bhāgavatam (Bhāgavata Purāṇa) Skanda Tujuh - Jilid 3* “Sains Ketuhanan”, Hanuman Sakti, Jakarta.
- Śrī Śrīmad A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupāda, 2006, *Bhagavad-gītā Menurut Aslinya*, Hanuman Sakti, Jakarta.
- Gede Oka Sanjaya, 2010, *Śiva Purāṇa Vol. I*, Pāramita, Surabaya.
- Ida Bagus Rai Djendra. 2013, *Hindu Agama Universal Bagaimana Prakteknya di Bali*, Pāramita, Surabaya.
- Śrī Śrīmad A.C Bhaktivedanta Swami Prabhupāda, 2010, *Karma Keadilan Tertinggi*, Hanuman Sakti, Jakarta.